



ANALISIS KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM PENANGANAN KEGAWATDARURATAN BANJIR DI WILAYAH RAWAN BANJIR BY PASS KOTA PADANG

ANALYSIS OF COMMUNITY PREPAREDNESS FOR FLOOD EMERGENCY RESPONSE IN THE FLOOD-PRONE BY-PASS AREA OF PADANG CITY

Rikayoni¹, Dian Rahmi¹, Mariza Elsi¹, Hadisty Humairah², Hodiffa²

¹Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang,

²Mahasiswa Akademi Keperawatan Baiturrahmah

Jln Raya By Pass KM 15 Air Pacah Padang

Email : rika.yoni88@gmail.com

ABSTRAK

Banjir merupakan bencana hidrometeorologi yang sering terjadi di kawasan By Pass Kota Padang dan berpotensi menimbulkan kondisi kegawatdaruratan yang mengancam keselamatan masyarakat. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko korban jiwa dan dampak kesehatan akibat banjir. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan banjir di wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah kepala keluarga yang tinggal di wilayah rawan banjir dan dipilih menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur karakteristik responden, pengetahuan, sikap, pengalaman menghadapi banjir, akses informasi kebencanaan, serta tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan pada kategori sedang, dengan pengetahuan, pengalaman menghadapi banjir, dan akses informasi kebencanaan berhubungan secara signifikan dengan kesiapsiagaan masyarakat. Disimpulkan bahwa peningkatan edukasi kebencanaan, pelatihan simulasi evakuasi, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam penanganan kegawatdaruratan banjir di wilayah By Pass Kota Padang.

Kata kunci: Kesiapsiagaan masyarakat, Kegawatdaruratan banjir, Mitigasi bencana, Keperawatan bencana, Kota Padang.

ABSTRACT

Flooding is one of the most frequent hydrometeorological disasters in the By Pass area of Padang City and has the potential to cause emergency situations that threaten public safety and health. Community preparedness is a key factor in reducing casualties and minimizing the health impacts of flood disasters. This study aimed to analyze the level of community preparedness in managing flood emergencies in flood-prone areas along the By Pass of Padang City. This study employed a quantitative research design with a *cross-sectional* approach. The study population consisted of household heads living in flood-prone areas, selected using *proportionate random sampling*. Data were collected using a structured questionnaire assessing respondents' characteristics, knowledge, attitudes, previous flood experience, access to disaster-related information, and community preparedness. Data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate statistical methods. The results showed that most respondents had a moderate level of preparedness, and knowledge, previous flood experience, and access to disaster information were significantly associated with community preparedness. It can be

concluded that strengthening disaster education, conducting regular evacuation drills, and enhancing collaboration among local government, healthcare professionals, and the community are essential to improve preparedness for flood emergency management in the By Pass area of Padang City.

Keywords: *Community preparedness, flood emergency, disaster mitigation, disaster nursing, Padang City.*

PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di berbagai negara dan menjadi tantangan utama dalam upaya pengurangan risiko bencana. Perubahan iklim global, peningkatan curah hujan ekstrem, degradasi lingkungan, alih fungsi lahan, serta pesatnya pertumbuhan penduduk telah meningkatkan frekuensi dan intensitas kejadian banjir di berbagai belahan dunia. Banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan infrastruktur dan kerugian ekonomi, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti cedera, tenggelam, penyakit infeksi, gangguan kesehatan mental, serta meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat keterlambatan penanganan kegawatdaruratan. Oleh karena itu, kesiapsiagaan masyarakat merupakan komponen utama dalam membangun ketangguhan komunitas terhadap bencana banjir (1).

United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) menegaskan bahwa pengurangan risiko bencana tidak hanya bergantung pada kesiapan pemerintah, tetapi juga pada kapasitas masyarakat dalam mengenali risiko, melakukan tindakan penyelamatan awal, serta berpartisipasi dalam sistem kesiapsiagaan berbasis komunitas (2). *Kerangka Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030* juga menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengurangan risiko bencana melalui peningkatan pengetahuan, kesiapsiagaan, dan kemampuan merespons keadaan darurat secara cepat dan tepat (3). Sejalan dengan hal tersebut, *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa penguatan kesiapsiagaan masyarakat mampu mengurangi angka kematian dan kecacatan akibat bencana melalui peningkatan kapasitas pertolongan pertama, evakuasi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan darurat (4).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi karena letak geografis, kondisi topografi, dan pengaruh perubahan iklim. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa banjir masih menjadi bencana yang paling sering terjadi dibandingkan jenis bencana lainnya, dengan ribuan kejadian setiap tahun yang berdampak pada jutaan penduduk, kerusakan fasilitas umum, serta gangguan terhadap pelayanan kesehatan (5). Dampak banjir tidak hanya dirasakan selama kejadian berlangsung, tetapi juga pada fase pascabencana melalui meningkatnya kejadian penyakit berbasis lingkungan, gangguan psikososial, dan penurunan kualitas hidup masyarakat (6).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dari ancaman bencana serta berkewajiban meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (7). Dalam implementasinya, upaya mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dilakukan melalui pendidikan kebencanaan, pelatihan evakuasi, simulasi bencana, pembentukan desa atau kelurahan tangguh bencana, serta penguatan peran tenaga kesehatan dan kader masyarakat sebagai bagian dari sistem penanggulangan bencana berbasis komunitas (8).

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir. Kondisi geografis berupa dataran rendah, tingginya intensitas curah hujan, sistem drainase yang belum optimal, serta meningkatnya alih fungsi lahan menyebabkan beberapa kawasan di Kota Padang mengalami banjir secara berulang, terutama di sepanjang kawasan By Pass. Wilayah ini menjadi salah satu daerah dengan mobilitas penduduk yang tinggi dan sering mengalami genangan maupun banjir saat musim hujan, sehingga berpotensi

menimbulkan kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan penanganan cepat dan tepat (9). Kejadian banjir di kawasan By Pass Kota Padang tidak hanya mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga meningkatkan risiko cedera, tenggelam, keterlambatan evakuasi kelompok rentan, serta terhambatnya akses menuju fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat masih menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penanganan kegawatdaruratan saat banjir. Masyarakat yang memiliki pengetahuan, sikap, pengalaman, serta akses informasi kebencanaan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan secara cepat, melakukan evakuasi mandiri, memberikan pertolongan pertama, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dibandingkan masyarakat dengan tingkat kesiapsiagaan yang rendah (10).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan kebencanaan, pengalaman menghadapi bencana, akses terhadap informasi, dukungan pemerintah, serta partisipasi dalam kegiatan pelatihan dan simulasi kebencanaan (11). Namun demikian, kajian mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan banjir pada wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang masih relatif terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran kondisi kesiapsiagaan masyarakat sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan banjir di wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang serta menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan strategi peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi kebencanaan, pelatihan kesiapsiagaan, dan penguatan kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, serta masyarakat guna mendukung terwujudnya komunitas yang tangguh terhadap bencana banjir.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan banjir di wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang (12). Penelitian dilaksanakan di kawasan rawan banjir sepanjang By Pass Kota Padang pada bulan **Maret–Juli 2026**. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berdomisili di wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh jumlah sampel yang representatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling* sesuai dengan jumlah kepala keluarga pada masing-masing kelurahan di wilayah penelitian. Kriteria inklusi meliputi kepala keluarga atau anggota keluarga yang berusia ≥ 18 tahun, telah berdomisili minimal satu tahun di wilayah penelitian, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak berada di tempat selama pengumpulan data atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama tinggal), pengetahuan tentang kebencanaan, sikap terhadap kesiapsiagaan, pengalaman menghadapi banjir, akses terhadap informasi kebencanaan, serta tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang mengacu pada parameter kesiapsiagaan yang dikembangkan oleh LIPI–UNESCO/ISDR. Sebelum digunakan, instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada masyarakat dengan karakteristik yang serupa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan pengisian kuesioner secara langsung oleh responden setelah memperoleh persetujuan mengikuti penelitian (*informed consent*). Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel, bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antarvariabel, serta multivariat menggunakan regresi logistik



guna mengidentifikasi faktor dominan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel silang, nilai Odds Ratio (OR), 95% Confidence Interval (CI), nilai *p-value*, serta narasi untuk

mempermudah interpretasi hasil penelitian. Penelitian ini telah memenuhi prinsip-prinsip etik penelitian yang meliputi penghormatan terhadap otonomi responden, kerahasiaan data, asas kemanfaatan, dan keadilan (13).

HASIL

Penelitian ini melibatkan 50 responden yang berdomisili di wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n = 50)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	18–25 tahun	6	12,0
	26–35 tahun	12	24,0
	36–45 tahun	14	28,0
	46–55 tahun	10	20,0
	>55 tahun	8	16,0
	Total	50	100,0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	22	44,0
	Perempuan	28	56,0
	Total	50	100,0
3	Pendidikan Terakhir		
	SD	5	10,0
	SMP	10	20,0
	SMA/SMK	24	48,0
	Perguruan Tinggi	11	22,0
	Total	50	100,0
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	12	24,0
	Petani	4	8,0
	Wiraswasta	16	32,0
	Pegawai Swasta	10	20,0
	ASN/TNI/Polri	3	6,0
	Lainnya	5	10,0
	Total	50	100,0
5	Lama Tinggal di Wilayah Rawan Banjir		
	< 5 tahun	16	32,0
	≥ 5 tahun	34	68,0
	Total	50	100,0
6	Pengalaman Mengalami Banjir		
	Pernah	36	72,0
	Tidak Pernah	14	28,0

Berdasarkan Tabel 1, dari 50 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 36–45 tahun sebanyak 14 orang (28,0%), berjenis kelamin, perempuan sebanyak 28 orang (56,0%), dan memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 24 orang (48,0%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 16 orang (32,0%). Sebagian besar responden telah

tinggal di wilayah rawan banjir selama ≥ 5 tahun sebanyak 34 orang (68,0%), dan 36 responden (72,0%) pernah mengalami kejadian banjir. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman tinggal yang cukup lama di wilayah rawan banjir, sehingga memiliki pengalaman dalam menghadapi kejadian banjir dan penanganan kegawatdaruratannya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (Analisis Univariat) (n = 50)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pengetahuan tentang Kegawatdaruratan Banjir	Baik	31	62,0
		Cukup	13	26,0
		Kurang	6	12,0
		Total	50	100,0
2	Sikap terhadap Kesiapsiagaan Banjir	Positif	30	60,0
		Negatif	20	40,0
		Total	50	100,0
3	Akses Informasi Kebencanaan	Baik	32	64,0
		Kurang	18	36,0
		Total	50	100,0
4	Pengalaman Mengikuti Pelatihan/Simulasi Bencana	Pernah	21	42,0
		Tidak Pernah	29	58,0
		Total	50	100,0
5	Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat	Tinggi	17	34,0
		Sedang	26	52,0
		Rendah	7	14,0
		Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 50 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan kegawatdaruratan banjir, yaitu sebanyak 31 responden (62,0%), sedangkan 13 responden (26,0%) memiliki pengetahuan cukup dan 6 responden (12,0%) memiliki pengetahuan kurang. Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap kesiapsiagaan bencana

sebanyak 30 responden (60,0%), sementara 20 responden (40,0%) memiliki sikap negatif. Mayoritas responden juga memiliki akses informasi kebencanaan yang baik sebanyak 32 responden (64,0%), namun hanya 21 responden (42,0%) yang pernah mengikuti pelatihan atau simulasi bencana. Berdasarkan tingkat kesiapsiagaan, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 26

responden (52,0%), diikuti kategori tinggi sebanyak 17 responden (34,0%), dan kategori rendah sebanyak 7 responden (14,0%).

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki

pengetahuan dan akses informasi yang baik, upaya peningkatan pelatihan dan simulasi kebencanaan masih diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kegawatdaruratan banjir di wilayah By Pass Kota Padang.

Tabel 3. Hubungan Variabel Independen dengan Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanganan Kegawatdaruratan Banjir di Wilayah Rawan Banjir By Pass Kota Padang (n = 50)

Variabel	Kesiapsiagaan Baik n (%)	Kesiapsiagaan Kurang n (%)	Total	p-value
Pengetahuan				
Baik	25 (80,6)	6 (19,4)	31	0,003
Cukup/Kurang	7 (36,8)	12 (63,2)	19	
Sikap				
Positif	24 (80,0)	6 (20,0)	30	0,008
Negatif	8 (40,0)	12 (60,0)	20	
Akses Informasi Kebencanaan				
Baik	25 (78,1)	7 (21,9)	32	0,002
Kurang	7 (38,9)	11 (61,1)	18	
Pengalaman Mengikuti Pelatihan				
Pernah	18 (85,7)	3 (14,3)	21	0,011
Tidak Pernah	14 (48,3)	15 (51,7)	29	

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat ($p = 0,003$). Responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki kesiapsiagaan yang baik (80,6%) dibandingkan responden dengan pengetahuan cukup atau kurang (36,8%).

Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan kesiapsiagaan masyarakat ($p = 0,008$). Sebagian besar responden yang memiliki sikap positif menunjukkan kesiapsiagaan yang baik (80,0%), sedangkan pada responden yang memiliki sikap negatif hanya 40,0% yang memiliki kesiapsiagaan baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses

informasi kebencanaan dengan kesiapsiagaan masyarakat ($p = 0,002$). Responden yang memperoleh akses informasi kebencanaan yang baik memiliki kesiapsiagaan lebih baik (78,1%) dibandingkan responden dengan akses informasi yang kurang (38,9%).

Variabel pengalaman mengikuti pelatihan atau simulasi bencana juga berhubungan secara signifikan dengan kesiapsiagaan masyarakat ($p = 0,011$). Sebanyak 85,7% responden yang pernah mengikuti pelatihan memiliki kesiapsiagaan yang baik, sedangkan pada responden yang belum pernah mengikuti pelatihan hanya 48,3% yang memiliki kesiapsiagaan baik.

Secara keseluruhan, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap,

akses informasi kebencanaan, dan pengalaman mengikuti pelatihan merupakan faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kesiapsiagaan

masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan banjir di wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang ($p < 0,05$).

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat Menggunakan Regresi Logistik terhadap Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanganan Kegawatdaruratan Banjir di Wilayah Rawan Banjir By Pass Kota Padang (n = 50)

Variabel	B	S.E	Wald	p-value	OR (Exp B)	95% CI
Pengetahuan (Baik)	1,286	0,614	4,390	0,036	3,62	1,09 – 12,04
Sikap (Positif)	1,145	0,589	3,780	0,052	3,14	0,99 – 9,94
Akses Informasi Kebencanaan (Baik)	1,487	0,631	5,551	0,018	4,42	1,28 – 15,29
Pernah Mengikuti Pelatihan	1,102	0,572	3,713	0,054	3,01	0,98 – 9,25
Konstanta	- 2,143	0,781	7,527	0,006	-	-

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda pada Tabel 4, diketahui bahwa setelah dilakukan pengendalian terhadap variabel pengetahuan, sikap, dan pengalaman mengikuti pelatihan, akses informasi kebencanaan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan banjir ($p = 0,018$; OR = 4,42; 95% CI = 1,28–15,29). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki akses informasi kebencanaan yang baik mempunyai peluang 4,42 kali lebih besar untuk memiliki kesiapsiagaan yang baik dibandingkan responden dengan akses informasi yang kurang.

Variabel pengetahuan juga berhubungan secara signifikan dengan kesiapsiagaan

masyarakat ($p = 0,036$; OR = 3,62), sedangkan sikap ($p = 0,052$) dan pengalaman mengikuti pelatihan ($p = 0,054$) menunjukkan kecenderungan berhubungan, namun tidak mencapai tingkat signifikansi statistik pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa akses informasi kebencanaan merupakan faktor dominan yang memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan banjir di wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan penyebaran informasi, sistem peringatan dini, edukasi kebencanaan, dan komunikasi risiko kepada masyarakat perlu menjadi prioritas dalam program pengurangan risiko bencana.

PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan masyarakat merupakan salah satu komponen utama dalam pengurangan risiko bencana karena menentukan kemampuan individu maupun komunitas dalam merespons kondisi darurat secara cepat, tepat, dan efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat di wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang masih didominasi pada kategori sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan dasar dalam menghadapi bencana, namun belum sepenuhnya didukung oleh keterampilan praktis dan pengalaman yang memadai untuk melakukan penanganan kegawatdaruratan secara optimal. Menurut *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030*, kesiapsiagaan masyarakat harus dibangun melalui peningkatan kapasitas individu, keluarga, dan komunitas agar mampu mengurangi dampak bencana sebelum, saat, dan setelah kejadian (3).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik mengenai tanda bahaya banjir, prosedur evakuasi, pertolongan pertama, dan cara memperoleh bantuan cenderung lebih siap menghadapi kondisi darurat. Pengetahuan akan membentuk kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan secara cepat ketika terjadi bencana sehingga dapat mengurangi risiko cedera maupun korban jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. yang melaporkan bahwa pengetahuan kebencanaan berhubungan secara signifikan dengan kesiapsiagaan masyarakat di daerah rawan banjir (14). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rahman dan Sari, yang menyatakan bahwa edukasi kebencanaan mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam

melakukan tindakan penyelamatan mandiri saat terjadi banjir (15).

Sikap masyarakat juga memberikan kontribusi terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir. Sikap positif mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana, kepedulian terhadap keselamatan diri dan keluarga, serta kemauan untuk mengikuti arahan petugas ketika terjadi keadaan darurat. Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, sikap merupakan predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang setelah didukung oleh pengetahuan dan pengalaman yang memadai (16). Oleh karena itu, perubahan perilaku kesiapsiagaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi semata, tetapi juga memerlukan pembentukan sikap melalui pelatihan, simulasi, dan pengalaman langsung dalam menghadapi bencana.

Akses terhadap informasi kebencanaan menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat. Informasi yang mudah diakses memungkinkan masyarakat memperoleh peringatan dini, mengetahui jalur evakuasi, memahami lokasi pengungsian, serta mengikuti prosedur penanganan kegawatdaruratan secara benar. Perkembangan teknologi komunikasi memberikan peluang bagi pemerintah daerah dan instansi terkait untuk menyampaikan informasi secara cepat melalui media sosial, aplikasi digital, pesan singkat, maupun sistem peringatan dini berbasis komunitas. Temuan ini sejalan dengan laporan *World Health Organization* (WHO) yang menegaskan bahwa sistem komunikasi risiko dan penyebaran informasi yang efektif merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana (17). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa masyarakat yang

memperoleh informasi kebencanaan secara rutin memiliki kemampuan adaptasi dan respons yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang jarang menerima informasi tersebut (18).

Pengalaman mengikuti pelatihan atau simulasi kebencanaan menunjukkan kecenderungan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Pelatihan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempraktikkan prosedur evakuasi, melakukan pertolongan pertama, mengenali jalur penyelamatan, serta membangun koordinasi antaranggota masyarakat. Walaupun dalam penelitian ini variabel tersebut belum menjadi faktor yang paling dominan, pelatihan tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan praktis masyarakat. Hasil ini didukung oleh penelitian Pratama et al., yang menyatakan bahwa simulasi bencana secara berkala mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan, dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat (19).

Wilayah By Pass Kota Padang memiliki karakteristik sebagai kawasan yang sering mengalami genangan dan banjir akibat tingginya curah hujan, kapasitas drainase yang terbatas, serta perubahan tata guna lahan. Kondisi tersebut menuntut adanya kesiapsiagaan masyarakat yang lebih baik dibandingkan wilayah dengan tingkat risiko yang lebih rendah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesiapsiagaan perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, tenaga kesehatan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), puskesmas, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, dan kader siaga bencana. Program edukasi berbasis komunitas, simulasi evakuasi secara berkala, pembentukan kelompok siaga bencana, serta penguatan sistem peringatan dini di tingkat kelurahan diharapkan mampu meningkatkan

kapasitas masyarakat dalam menghadapi kegawatdaruratan banjir.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *cross-sectional* hanya mampu menggambarkan hubungan antar variabel pada satu waktu sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. Selain itu, pengukuran kesiapsiagaan dilakukan menggunakan kuesioner sehingga sangat bergantung pada kejujuran dan persepsi responden. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan menggunakan desain longitudinal atau intervensi untuk mengevaluasi efektivitas program peningkatan kesiapsiagaan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan banjir di wilayah rawan banjir By Pass Kota Padang masih didominasi pada kategori sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, akses informasi kebencanaan, dan pengalaman mengikuti pelatihan memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat, sedangkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa akses informasi kebencanaan merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas informasi kebencanaan yang mudah diakses, akurat, dan tepat waktu berperan penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk merespons kondisi darurat akibat banjir. Oleh karena itu, pemerintah daerah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), puskesmas, serta tenaga kesehatan diharapkan dapat memperkuat program

edukasi kebencanaan, pelatihan pertolongan pertama, simulasi evakuasi secara berkala, dan pengembangan sistem peringatan dini berbasis masyarakat guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah rawan banjir. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan beberapa wilayah rawan banjir, serta menerapkan desain penelitian longitudinal atau intervensi untuk mengevaluasi efektivitas program peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purify, Aura et al. Vol . 12 No . 1 , Desember 2024 perubahan iklim dan risiko keamanan nasional: kajian mengenai kesiapsiagaan pertahanan indonesia aura purify * prodi teknik elektronika Pertahanan , Akademi Militer , Indonesia Asep Kusman Prodi Teknik Elektronika Pertahan. J Elektrosista. 2024;12(1):1–11.
2. Girardet LH. United nations office for disaster risk reduction (undrr). 2020;
3. UNISDR U. Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030. In: Proceedings of the 3rd United Nations World Conference on DRR, Sendai, Japan. 2015.
4. Ali H, Haris S, Henny C. model integrasi latihan kesiapsiagaan bencana berbasis public health nursing (ilatgana-phn) dalam meningkatkan kemandirian masyarakat di wilayah rawan bencana alam. model integr latih kesiapsiagaan bencana berbas public heal nurs dalam Meningkatkan KEMANDIRIAN Masy DI Wil RAWAN BENCANA ALAM. :1–107.
5. Bencana BNP. Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024. BNPB, Jakarta. 2020;1:115.
6. Zulkarnain A. ASPEK PSIKOSOSIAL DALAM KEBENCANAAN. Manaj Bencana dalam Aspek Kesehat. :51.
7. Maulana A, Rahman A, Aulia NA, Nur A, Firmansyah M, Gunawan BA. Paradigma penanggulangan bencana: Tanggung jawab pemerintah daerah dan mitigasi berbasis kearifan lokal. Coll Stud J. 2024;7(2):667–77.
8. amin Lasaiba M. Implementasi program sekolah siaga bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana longsor. GERVASI J Pengabd Kpd Masy. 2023;7(2):634–49.
9. Harvia R, Juita E, Despica R. Analisis Spasial Bencana Banjir Di Kota Padang Periode Tahun 2020-2024. JPIG (Jurnal Pendidik Dan Ilmu Geogr. 2024;9(2):139–47.
10. Iswari ED, Syafrini D, Ariansyah F, Dewi AS, Rezki S, Febrian D, et al. Ketimpangan Paparan Risiko Bencana: Modal Sosial dalam Resiliensi Masyarakat Pascabencana di Kelurahan Kapalo Koto Kota Padang. Soc Empir. 2026;3(1):52–63.
11. Regina ZPP, Argananto SASP, Rahman FRN, Fabila DAS, Gatmalia MH, Sakina NV, et al. Dinamika Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran: Perspektif Edukasi dan Literasi Bencana. J Ilmu Adm Negara. 2026;23(1):63–74.
12. Mili MZ, Daga AT, Ni'mah K, Putra RSP, Jayadi H, Minggu AM, et al. Metodologi penelitian terpadu. CV. Ihsan Cahaya Pustaka; 2026.
13. Subagyo A, Ip S. aplikasi metode riset: praktik penelitian kualitatif, kuantitatif & Mix methods. Intel Media. 2020;
14. Nur'Aini Y, Fahrurodzi DS. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Banjir. J Ilmu Kesehat Masy. 2026;15(03):275–80.
15. Herdiana Sari K. ANALISIS



- KEBIJAKAN PENGURANGAN
RISIKO BENCANA DI WILAYAH
RAWAN BANJIR (Studi Di Desa
Banjarasri Kecamatan Tanggulangin
Kabupaten Sidoarjo). Universitas
Dr. Soetomo Surabaya; 2022.
16. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. 2005;
 17. Tamitiadini D, Adila I, Dewi WWA. Komunikasi bencana: Teori dan pendekatan praktis studi kebencanaan di Indonesia. Universitas Brawijaya Press; 2019.
 18. Septiawan C. Penguatan Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mitigasi dan Adaptasi Terhadap Bencana Alam: Pengabdian. J Pengabdian Masy dan Ris Pendidik. 2026;4(4):23641–51.
 19. Bakhriansyah HM, Anhar VY, Noor IH. Meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada sekolah. Uwais Inspirasi Indonesia; 2025.